

Figur

I Gusti Nengah Nurata

'Amburadul, Kondisi Pendidikan Seni Rupa Indonesia'



■ MEDIA/SAYUTI

BANYAK perupa asal 'Pulau Dewata' yang belajar seni rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Secara geografis mereka kemudian bermigrasi dari Bali. Mereka menetap di Yogyakarta. Tentu ada juga yang pindah ke kota lain, Bandung atau Jakarta misalnya. Ada pula yang menetap di Bali.

Perupa I Gusti Nengah Nurata juga studi di ISI Yogyakarta—waktu itu Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Akademi Seni Rupa Indonesia. (STSR ASRI). Tapi,

ia tidak menetap di Yogyakarta, juga tidak kembali ke Bali. Ia memilih Solo (Surakarta), Jawa Tengah, untuk bermukim. Alasannya, karena ingin belajar budaya Jawa langsung dari pusatnya.

Sebagai perupa, seniman kelahiran Tabanan, Bali, 1 Juni 1956 ini memasuki wilayah surealis. Boleh dibilang, ia keluar dari *mainstream* lukisan modernis corak Bali. Ia menempuh pendidikan seni rupa di STSR ASRI dan lulus pada 1985. Latar belakang kehidupan tentunya ikut memengaruhi karyanya. Kakeknya seorang penabuh alat musik pada zaman Belanda, sedangkan neneknya penari gambuh yang sangat sulit itu. Bapaknya juga penari. Kakaknya, Damar Gantang, pelukis, tapi sekarang menjadi sastrawan. Dari latar belakang seperti ini, praktis saraf motoriknya membimbing dalam kehidupan kesenian.

Bagaimanakah pandangan dosen seni rupa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta ini mengenai seni rupa kita? Berikut petikan wawancaranya.

Ada **stereotype yang kental dalam seni lukis Bali. Apakah karena banyak pelukis melihat kecenderungan pasar atau ka-**

rena saling pengaruh akibat berhimpun di organisasi?

Jeleknya berhimpun dalam organisasi, saling pengaruh itu begitu kencang sehingga melahirkan stereotype. Setiap pertemuan, saya sering bilang, carilah dirimu. Saya memang melihat hal yang sama apa yang dilihat Anda dalam hal stereotype ini. Sayangnya, pengaruh itu dasarnya dari *how to make money*. Seharusnya berkenaan itu untuk *how to make expression and to find language*. Pernah ada kasus pelukis A diminta melukis oleh seorang pembeli, tapi dia tidak mau karena orangnya baru melukis kalau sedang *mood*. Lalu pembeli ini meminta kepada pelukis B dan pelukis B bisa memenuhinya. Karyanya laku keras ternyata. Setelah itu, berbondong-bondonglah juniornya membuat lukisan seperti karya si B. Saya tegaskan, ini jelek. Jangan karena orang berbaju cokelat sedang dipandang, lantas ikut-ikutan berbaju cokelat sebab belum tentu sesuai dengan kepribadian.

Kami lihat, konsep lukisan Anda keluar dari *mainstream* lukisan karya pelukis Bali. Bisa diceritakan?

Ada fabel, mite, legenda, saga, pewayangan. Cerita-cerita itu le-